



Dampak Komodifikasi Tempat Melukat Pura Tirta Empul

I.A.D.L. Dewi¹, P. Lagatama², N.D. Putra³

^{1,2,3} Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Dharma Duta, Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

dwilaksmidewi@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya perkembangan pariwisata spiritual di Bali telah menjadikan Pura Tirta Empul tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai destinasi wisata yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Kondisi tersebut memunculkan fenomena komodifikasi yang berpotensi memengaruhi nilai kesakralan pura. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian terdiri atas pemangku atau pengempon pura, Bendesa Adat, pengelola kawasan wisata, masyarakat sekitar, dan wisatawan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komodifikasi di Pura Tirta Empul meliputi komodifikasi ritual melukat, ruang sakral, jasa dan fasilitas pendukung, serta media sosial. Komodifikasi memberikan dampak positif berupa peningkatan perekonomian masyarakat, terciptanya lapangan kerja, dan berkembangnya wisata spiritual. Namun, komodifikasi juga menimbulkan dampak negatif berupa berkurangnya kekhusyukan ritual, perubahan motivasi wisatawan dalam mengikuti melukat, serta bergesernya makna spiritual menjadi aktivitas wisata. Upaya pelestarian dilakukan melalui penerapan aturan adat, edukasi kepada wisatawan, pengawasan oleh pengelola, serta pelaksanaan upacara penyucian secara berkala. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara kepentingan pariwisata dan pelestarian nilai kesakralan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan Pura Tirta Empul sebagai tempat suci sekaligus destinasi wisata spiritual.

Kata Kunci: *Komodifikasi, Melukat, Nilai Kesakralan, Wisata Spiritual, Pura Tirta Empul*

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya di banyak negara, termasuk Indonesia. Bali dikenal dunia sebagai destinasi pariwisata budaya yang unik karena keterkaitan erat antara praktik religius umat Hindu dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini menempatkan Bali sebagai objek studi utama dalam kajian pariwisata budaya dan spiritual. Studi menunjukkan bahwa pariwisata budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk pengalaman wisatawan sekaligus mengubah tatanan budaya lokal dalam berbagai dimensi ekonomi dan sosial (Smith, 2015).

Selain aspek ekonomi, pariwisata budaya dalam konteks Bali juga berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai tradisional yang berakar dalam sistem kepercayaan Hindu serta praktik kosmologi lokal (Picard, 2010). Upaya promosi pariwisata di Bali sering mengadopsi simbol dan praktik religius tradisional sebagai daya tarik utama bagi wisatawan domestik dan internasional. Seiring dengan perkembangan pariwisata yang masif, muncul fenomena komodifikasi budaya dan spiritual yaitu proses di mana unsur budaya dan praktik religius yang semula bersifat sakral dikemas sebagai produk konsumsi wisata (Cohen, 1988; Greenwood, 1977). Komodifikasi pariwisata telah menjadi fokus banyak studi dalam kajian pariwisata budaya karena dampaknya yang kompleks terhadap pengalaman lokal dan global (Cohen & Cohen, 2012). Komodifikasi ini terjadi ketika ritual keagamaan atau ruang sakral dikembangkan sebagai atraksi yang dapat dipasarkan, sehingga nilai tradisionalnya berpotensi berubah fungsi dari aktivitas religius menjadi objek yang dikonsumsi secara komersial (Picard & Robinson, 2006).

Dalam konteks Bali, fenomena ini berdampak langsung pada banyak pura yang berada di pusat pariwisata budaya. Keberadaan pura, yang merupakan pusat kegiatan keagamaan umat Hindu dan lambang kosmologi yang sakral, kini tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai ikon pariwisata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa status sakral pura sering kali tumpang tindih dengan fungsi pariwisata, terutama ketika ritual dan simbol keagamaan menjadi bagian dari agenda wisatawan tanpa pemahaman mendalam terhadap makna filosofisnya (Suandy, 2011; Yuniartha, 2019).

Kabupaten Gianyar dikenal luas sebagai jantung spiritual dan budaya Pulau Bali, memegang potensi pariwisata yang sangat kaya dan terdiversifikasi, terutama berkat Desa Ubud yang telah diakui secara global sebagai pusat seni, yoga, dan *wellness*. Desa wisata menawarkan alternative destinasi untuk pelancong yang mengalami kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktifitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata (Kusumawardhana, I. 2023).

Potensi utama Kabupaten Gianyar terletak pada perpaduan antara kekayaan budaya dan keindahan alam pedesaan. Daerah ini dikenal sebagai pusat seni dengan desa-desa seperti Batubulan, Mas, dan Celuk, serta memiliki daya tarik alam seperti Tegalalang Rice Terrace dan Air Terjun Tegenungan. Perkembangannya tidak hanya berfokus pada wisata massal, tetapi juga mengarah pada wisata edukasi dan spiritual yang memberikan pengalaman batin melalui interaksi dengan budaya dan tradisi lokal. Salah satu destinasi penting adalah Pura Tirta Empul, yang terkenal dengan ritual melukat menggunakan air suci sebagai sarana penyucian diri. Sejak abad ke-10, pura ini telah menjadi pusat spiritual bagi masyarakat Hindu Bali dan mencerminkan keberlanjutan nilai religius di tengah perkembangan pariwisata (Kusuma, 2013).

Pura Tirta Empul di Tampaksiring menonjol sebagai potensi pariwisata religi dan spiritual yang tak tertandingi, menarik ratusan ribu wisatawan setiap tahun. Daya tarik utama pura ini adalah mata air suci (*tirta*) yang telah ada sejak tahun 962 Masehi, yang dipercaya memiliki khasiat penyucian (*melukat*) baik bagi umat Hindu maupun wisatawan non-Hindu. Upaya untuk mengembangkan situs cagar budaya Pura Tirta Empul sebagai destinasi pariwisata, rupanya membuahkan hasil yang cukup baik (Kantina, I. K. A. D. 2020). Secara arsitektural dan historis, pura ini berlokasi strategis bersebelahan dengan Istana Kepresidenan Tampaksiring, menambah nilai historis dan citra kawasan. Pura Tirta Empul tidak hanya berfungsi sebagai situs suci, tetapi juga sebagai motor ekonomi bagi masyarakat setempat melalui perdagangan suvenir dan jasa pendukung pariwisata, namun pengelolaannya dituntut untuk sangat sensitif agar tetap menjaga kesakralan pura di tengah deras kunjungan wisatawan global.

Pura Tirta Empul di Gianyar telah menjadi salah satu indikator paling jelas dari pemulihan sektor pariwisata difungsikannya Pura Tirta Empul sebagai tempat suci untuk peribadahan umat Hindu juga merupakan dayatarik sendiri bagi wisatawan khususnya manca negara (Wijaya, N. S. 2022). Bali pasca-pandemi, menunjukkan lonjakan kunjungan yang sangat dramatis dan signifikan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2021, di tengah pembatasan perjalanan dan dampak COVID-19 yang masih terasa, jumlah pengunjung Pura Tirta Empul mengalami penurunan dengan angka sekitar 45.957 kunjungan. Namun, seiring dengan dibukanya kembali pintu masuk internasional dan dicabutnya sebagian besar pembatasan pada tahun 2022, terjadi pemulihan yang sangat cepat dan kuat, di mana jumlah kunjungan meningkat hingga mencapai lebih dari 443.118 kunjungan.

Momentum pertumbuhan ini tidak berhenti, bahkan terus menanjak tajam pada tahun 2023, di mana Pura Tirta Empul mencatatkan hampir satu juta pengunjung, mencapai sekitar 959.322 kunjungan, yang merupakan peningkatan lebih dari 100% dari tahun sebelumnya. Data kunjungan wisatawan ke Pura Tirta Empul tahun 2024 menunjukkan peningkatan kembali. Sedangkan kunjungan wisatawan ke dalam wisata Tirta Empul sepanjang tahun 2024 mencapai angka puluhan ribu per bulan, dengan puncaknya di bulan Agustus 2024 sebanyak 132.547 kunjungan, data kunjungan tersebut diambil dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gianyar. Kenaikan luar biasa ini menggarisbawahi daya tarik abadi dari pura mata air suci tersebut, terutama meningkatnya minat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, terhadap *spiritual tourism* dan ritual penyucian diri (*melukat*) yang ditawarkan oleh Tirta Empul.

Seiring dengan pemulihan pariwisata Bali pasca pandemi, praktik komodifikasi terlihat melalui meningkatnya promosi Pura Tirta Empul sebagai destinasi *spiritual tourism* melalui media sosial, paket wisata, dan narasi pengalaman spiritual. Aktivitas religius yang sebelumnya bersifat komunal kini bertransformasi menjadi produk wisata yang terstruktur dan terintegrasi dalam pengelolaan destinasi, sehingga memperluas akses wisatawan ke ruang sakral pura. Di satu sisi, komodifikasi ini berdampak positif terhadap peningkatan kunjungan dan pemulihan ekonomi lokal. Namun di sisi lain, lonjakan wisatawan berpotensi menggeser makna ritual menjadi atraksi wisata serta mengaburkan fungsi pura sebagai tempat ibadah, sehingga memunculkan ketegangan antara kepentingan spiritual dan ekonomi.

Peningkatan jumlah pengunjung ke Pura Tirta Empul tidak hanya mencerminkan pemulihan pariwisata Bali, tetapi juga menunjukkan peran strategis sektor pariwisata dalam mendukung perekonomian kawasan Tampaksiring, Gianyar (Putri, et. al., 2024). Lonjakan kunjungan wisatawan memberikan dampak ekonomi positif berupa peningkatan pendapatan pengelola pura, pemberdayaan usaha kerajinan, seni, dan kuliner lokal, serta pembukaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Namun demikian, tingginya intensitas kunjungan juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara komersialisasi pariwisata dengan pelestarian nilai kesakralan dan lingkungan Pura Tirta Empul. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata spiritual ke depan perlu diarahkan pada strategi pengelolaan kunjungan yang berkelanjutan, seperti pengendalian jumlah wisatawan dan penguatan upaya pelestarian lingkungan, guna memastikan keberlanjutan nilai spiritual dan budaya situs suci tersebut.

Pergeseran nilai sakral di Pura Tirta Empul akibat komodifikasi pariwisata terlihat dari perubahan fungsi pura, dari ruang suci menjadi objek wisata bernilai ekonomi. Ritual melukat yang sebelumnya murni bersifat religius kini dikemas sebagai produk wisata spiritual, lengkap dengan berbagai layanan berbayar, sehingga berpotensi

menggeser makna filosofisnya (Karmini et al., 2020). Kondisi ini dapat menurunkan nilai religius karena aktivitas pariwisata cenderung mengutamakan kepuasan pengunjung dibandingkan kekhidmatan ritual.

Selain itu, tingginya jumlah kunjungan wisatawan juga menimbulkan tekanan terhadap tata kelola dan lingkungan, khususnya pada sumber air suci yang menjadi inti kesakralan pura. Fenomena ini mencerminkan komodifikasi spiritualitas dalam pariwisata, yang berpotensi mengancam keberlanjutan fungsi religius pura (Sutana, 2025).

Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, Pura Tirta Empul tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai daya tarik wisata spiritual. Ritual melukat yang awalnya sakral kini diikuti oleh wisatawan tanpa latar belakang keagamaan yang sama, sehingga mencerminkan transformasi dari praktik religius menjadi konsumsi wisata (Nayak & Holden, 2013). Fenomena ini sejalan dengan teori komodifikasi spiritual, yaitu praktik keagamaan yang dipasarkan dalam konteks pariwisata (Timothy & Olsen, 2006). Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian nilai kesakralan, karena komodifikasi dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat lokal dan cara wisatawan berpartisipasi dalam ritual, serta menimbulkan tantangan dalam aspek etika dan pengelolaan kawasan suci (Mach, 2012; Singh, 2004).

Meningkatnya jumlah kunjungan wisata juga berpotensi menciptakan tekanan terhadap nilai tradisional dan struktur sosial lokal. Kepadatan pengunjung, kurangnya pemahaman tentang tatanan ritual, dan perilaku konsumtif wisatawan menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam konteks pelestarian nilai spiritual dan budaya (McKercher & du Cros, 2002).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji Pura Tirta Empul dalam konteks pariwisata budaya dan spiritual, khususnya terkait komodifikasi, peningkatan kunjungan, serta dampak ekonomi dan sosial budaya. Hasil penelitian umumnya menunjukkan adanya pergeseran nilai sakral menuju nilai komersial, terutama melalui pengemasan ritual melukat sebagai produk wisata (Sutana, 2025). Fenomena ini mencerminkan dilema Bali dalam menjaga identitas budaya Hindu di tengah perkembangan pariwisata global.

Namun, kajian-kajian tersebut masih cenderung deskriptif dan belum mendalami persepsi masyarakat lokal, khususnya krama Desa Adat Manukaya sebagai pengempon pura. Kantina (2020) menekankan pergeseran fungsi pura dari ruang sakral menjadi destinasi wisata komersial, tetapi belum menguraikan indikator konkret seperti intensitas kunjungan dan pengaturan ritual. Karmini et al. (2020) menyoroti dampak ekonomi dan pendidikan multikultural, namun belum membahas secara mendalam aspek yang berpotensi mengganggu kesakralan, seperti aktivitas komersial di area suci. Sementara itu, Astuti dan Wulpeneliti (2020) menegaskan potensi desakralisasi akibat komersialisasi, tetapi masih bersifat konseptual dan belum mengidentifikasi indikator spesifik berdasarkan pengalaman masyarakat lokal.

Wacana mengenai komodifikasi pariwisata spiritual ini meskipun telah banyak dibahas secara umum, namun kajian yang mengkhususkan diri pada dampak komodifikasi terhadap nilai kesakralan Pura Tirta Empul masih relatif terbatas. Rekognisi ilmiah terhadap fenomena ini akan memperkaya literatur pariwisata budaya serta menjadi kontribusi penting bagi strategi pengelolaan pariwisata yang berwawasan budaya dan spiritual di Bali.

Penelitian mengenai dampak komodifikasi pariwisata terhadap nilai kesakralan di Pura Tirta Empul tetap penting untuk dilakukan dalam 5–10 tahun ke depan karena perkembangan pariwisata, khususnya wisata spiritual, diperkirakan akan terus meningkat dan membawa tekanan terhadap keberlanjutan nilai religius pura. Proses komodifikasi yang berlangsung secara bertahap berpotensi menimbulkan perubahan makna kesakralan yang tidak langsung terlihat, sehingga memerlukan kajian berkelanjutan untuk memantau dinamika tersebut (Timothy & Olsen, 2006). Selain itu, peningkatan kunjungan wisatawan juga berimplikasi pada perubahan sosial dan budaya masyarakat lokal yang perlu dikaji secara berkelanjutan (Nayak & Holden, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini relevan sebagai dasar evaluasi kebijakan dan pengelolaan pariwisata agar tetap mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai religius serta budaya masyarakat Bali.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana proses komodifikasi pariwisata berpengaruh terhadap nilai kesakralan di Pura Tirta Empul, upaya pelestarian tradisi spiritual lokal, serta persepsi masyarakat adat dan pengelola terhadap dinamika yang terjadi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji dampak komodifikasi pariwisata terhadap nilai kesakralan Pura Tirta Empul di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi berdasarkan perspektif para informan. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang meliputi pemangku atau pengempon pura, Bendesa Adat, pengelola kawasan wisata, masyarakat sekitar, serta wisatawan yang berkunjung ke Pura Tirta Empul. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles,

Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Mitologi Pura Tirta Empul

Pura Tirta Empul merupakan salah satu situs suci paling monumental bagi umat Hindu di Bali yang terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan data historis, pura ini diyakini telah berdiri sejak abad ke-10 Masehi pada masa pemerintahan Raja Sri Candrabhayasingha Warmadewa dari Dinasti Warmadewa (Ardika, 2013). Keberadaan mata air alami di dalam pura tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekologis, tetapi juga memiliki kedudukan teologis yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan, khususnya upacara yadnya dan ritual penyucian diri (*melukat*).

Secara sosiologis, pengelolaan Pura Tirta Empul mencerminkan pola kolaborasi hibrida antara institusi adat dan pemerintah daerah. Berdasarkan wawancara dengan Bendesa Adat Desa Manukaya Let, Made Mawiasta (2026), keterlibatan komunitas lokal terstruktur secara jelas dalam pengelolaan kawasan:

"Pura Tirta Empul dikelola oleh Desa Adat. Desa Adat Let yang menyungsung dengan total penduduk sekitar 1.500 jiwa yang terdiri dari tiga banjar, yaitu Banjar Let, Banjar Tatag, dan Banjar Bantas. Selain itu, pemerintah daerah juga ikut mengelola, sehingga secara keseluruhan terdapat empat unsur pengelola."

Di samping bukti sejarah formal, legitimasi kesucian Pura Tirta Empul diperkuat oleh narasi mitologis yang hidup di tengah masyarakat mengenai pertempuran antara Dewa Indra (simbol kebajikan/*dharma*) melawan Raja Mayadenawa (simbol kebatilan/*adharma*). Berdasarkan penuturan Bendesa Adat:

"Pura Tirta Empul berawal dari peperangan antara Batara Indra dan Mayadenawa... Mayadenawa membuat tirta cetik atau air beracun yang diminum oleh pasukan Batara Indra. Untuk menyelamatkan para prajuritnya, Batara Indra menciptakan sumber air suci yang disebut Tirta Amerta. Air gunung yang berjumlah seribu seratus pancaran itulah yang menjadi asal mula Tirta Empul. Tirta Empul sendiri berarti tirta sekumpul yang terdiri dari seribu seratus titisan air." (Wawancara, 2026).

Narasi ini menegaskan bahwa keberadaan Tirta Empul bukan sekadar fenomena alam, melainkan sebuah ruang budaya yang sarat dengan nilai-nilai kosmologi Hindu-Bali yang diwariskan secara turun-temurun.

Letak Geografis dan Tata Ruang Berbasis Tri Mandala

Secara geografis, Pura Tirta Empul menempati wilayah dataran tinggi di Kecamatan Tampaksiring (ketinggian sekitar 500 mdpl) yang diapit oleh cagar budaya penting lainnya, seperti Istana Kepresidenan Tampaksiring dan Situs Cagar Budaya Gunung Kawi. Kondisi lingkungan yang asri dan aksesibilitas yang baik mendukung pura ini tumbuh menjadi destinasi wisata budaya dan spiritual yang strategis (Kementerian Agama, 2024).

Kondisi fisik dan tata ruang Pura Tirta Empul dirancang berdasarkan prinsip kosmologi arsitektur tradisional Bali, yaitu Tri Mandala. Nista Mandala (Jaba Sisi): Berfungsi sebagai zona transisi fisik dan spiritual. Seiring dengan perkembangan pariwisata, area ini dikomodifikasi secara fungsional untuk menampung fasilitas publik seperti loket tiket, area parkir, pusat informasi, dan area komersial mikro masyarakat lokal. Madya Mandala (Jaba Tengah): Zona semi-sakral yang memuat kolam pemandian suci dengan pasokan air dari mata air alami (*klebutan*). Di sinilah ritual melukat dilakukan dan menjadi titik temu (ruang interaksi) paling intensif antara aktivitas spiritual umat lokal dengan wisatawan global. Utama Mandala (Jeroan): Merupakan zona paling suci tempat berdirinya berbagai pelinggih utama. Akses ke area ini dibatasi secara ketat hanya untuk umat yang hendak sembahyang serta memenuhi syarat kesucian (*sukla*), guna mengamankan nilai sakralitas pura dari eksploitasi pariwisata massal.

Analisis Bentuk-Bentuk Komodifikasi di Pura Tirta Empul

Komodifikasi dalam pariwisata spiritual di Pura Tirta Empul terjadi ketika nilai-nilai keagamaan, ritual, dan ruang suci yang awalnya diposisikan sebagai nilai guna (*use value*) untuk kepentingan spiritual, bertransformasi menjadi objek yang memiliki nilai tukar (*exchange value*) ekonomi (Marx, dalam Mosco, 2009). Berikut adalah analisis bentuk komodifikasi yang diidentifikasi di lapangan:

a. Komodifikasi Ritual Melukat

Ritual melukat yang pada hakikatnya merupakan prosesi penyucian diri secara *sekala* dan *niskala* kini telah dikemas sebagai atraksi wisata spiritual (*spiritual tourism attraction*). Keinginan wisatawan untuk mendapatkan "pengalaman spiritual" autentik mendorong komersialisasi praktik keagamaan ini. Hal ini dikonfirmasi oleh Bendesa Adat:

"Dulu yang melakukan melukat sebagian besar adalah umat Hindu... Sekarang banyak wisatawan yang ikut melukat karena ingin merasakan pengalaman spiritual atau karena melihat informasi di media sosial." (Wawancara, 2026).

Berdasarkan Teori Komodifikasi Karl Marx, transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari pemenuhan kebutuhan batin murni (nilai guna) menjadi produk jasa wisata yang dapat dijual (nilai tukar). Namun,

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.12769>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

adaptasi yang dilakukan pengelola lokal tergolong unik karena proses komodifikasi ini dibarengi dengan *cultural education*. Wisatawan diwajibkan mengikuti tata cara adat, seperti dilarang mengeringkan rambut dengan handuk setelah melukat agar kesucian air meresap secara spiritual. Edukasi yang diberikan oleh pemandu wisata lokal ini mengubah persepsi wisatawan dari sekadar rekreasi menjadi pemahaman makna, sebagaimana diungkapkan oleh Nufita, salah seorang wisatawan domestik:

"Sebelumnya belum terlalu paham... setelah dijelaskan oleh tour guide saya jadi mengerti bahwa ini bukan sekadar mandi di mata air, tetapi memiliki makna penyucian diri." (Wawancara, 2026).

b. Komodifikasi Ruang Sakral

Ruang fisik kolam pemandian suci di Madya Mandala mengalami komodifikasi spasial akibat tingginya minat wisatawan untuk mendokumentasikan diri mereka saat melakukan prosesi melukat. Menurut Eliade (1959), ketika ruang sakral digunakan untuk kepentingan komersial dan visual pariwisata, terdapat risiko desakralisasi atau pergeseran dari ruang suci (*sacred*) menuju ruang profan (*profane*).

Untuk mengatasi benturan ini, pihak pengelola melakukan pembagian ruang dan alur kunjungan yang ketat. Berdasarkan keterangan I Wayan Juni Anto, S.Pd. (Pengelola DTW Tirta Empul):

"Penataan kawasan dilakukan supaya wisatawan nyaman berkunjung tanpa mengganggu pelaksanaan upacara. Selain itu kami menyediakan fasilitas pendukung seperti jalur khusus, papan informasi, tempat penyewaan kain, dan area pelayanan wisata." (Wawancara, 2026).

Melaluiacamata Teori Dampak Pariwisata Mathieson & Wall (1982), interaksi sosial yang intensif di ruang sakral ini memberikan dampak ganda (*double-edged sword*). Di satu sisi, ia memicu gesekan kultural jika wisatawan tidak menaati aturan kesopanan adat. Di sisi lain, ruang ini menjadi media pertukaran budaya (*cultural exchange*) yang strategis dan menstimulasi geliat ekonomi bagi para pedagang sarana upacara (*canang*), suvenir, dan kain adat di sekitar pura.

c. Komodifikasi Jasa dan Fasilitas Pendukung

Meningkatnya arus kunjungan memicu terbentuknya ekosistem ekonomi komplementer di sekitar Pura Tirta Empul. Fasilitas pendukung seperti penyewaan kain khusus melukat, penyediaan loker penyimpanan barang, jasa pemandu wisata lokal, dan jasa pemotretan merupakan wujud nyata komodifikasi jasa. Pengelola kawasan menjelaskan:

"Dari segi ekonomi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Banyak masyarakat yang membuka usaha penyewaan kain, menjual sarana upacara, membuka warung makan, menjadi pemandu wisata..."

Pendapatan dari tiket masuk maupun aktivitas ekonomi masyarakat ikut bertambah." (Wawancara, 2026).

Berdasarkan analisis teori pembangunan pariwisata berkelanjutan dari Richard W. Butler (1980) melalui konsep *Tourism Area Life Cycle* (TALC), Pura Tirta Empul berada pada fase pengembangan menuju konsolidasi. Pada fase ini, pengelolaan yang berkelanjutan mutlak diperlukan agar eksploitasi ekonomi tidak merusak daya tarik utamanya. Alokasi sebagian pendapatan tiket untuk biaya pemeliharaan pura dan pelaksanaan upacara adat piodalan oleh pihak Desa Adat menunjukkan upaya preventif agar siklus hidup destinasi ini tidak jatuh ke tahap penurunan (*decline*) atau stagnasi.

d. Komodifikasi Melalui Media Sosial

Teknologi digital dan media sosial (Instagram, TikTok, YouTube) bertindak sebagai akselerator utama dalam komodifikasi pengalaman berwisata di Pura Tirta Empul. Media sosial mereproduksi citra (*hyperreality*) ritual melukat sebagai aktivitas estetik yang eksotis dan "layak foto" (*instagrammable*). Urry (2002) mengidentifikasi fenomena ini sebagai bagian dari *tourist gaze*, di mana wisatawan modern mengonsumsi tanda dan simbol visual untuk membangun identitas sosial mereka di dunia maya. Sebagaimana diakui oleh salah satu wisatawan domestik yang berkunjung:

"Saya mengetahui tempat ini dari Instagram dan YouTube. Banyak yang mengatakan melukat memberikan ketenangan batin sehingga saya ingin mencobanya." (Wawancara, 2026).

Meskipun publisitas digital ini melipatgandakan nilai ekonomi kawasan dan meningkatkan kunjungan wisatawan secara masif, ia sekaligus mempercepat proses profanisasi jika motivasi utama pengunjung bergeser dari pencarian ketenangan spiritual murni menjadi sekadar berburu konten visual demi akumulasi modal sosial di dunia maya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menyimpulkan bahwa pariwisata telah memicu komodifikasi ritual melukat di Pura Tirta Empul, mengubah nilai religius menjadi produk bernilai ekonomi. Meskipun memberikan dampak positif signifikan bagi perekonomian lokal dan promosi budaya Bali, fenomena ini juga berisiko menggerus kesakralan pura. Melalui penguatan regulasi adat, edukasi wisatawan, dan partisipasi aktif masyarakat, Pura Tirta Empul berhasil menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan fungsi religius, mewujudkan model pariwisata budaya berkelanjutan yang tetap menjaga integritas kesucian kawasan.

Reference

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Anggreni, N. W., & Budiasih, N. G. A. N. (2023). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali Tahun 2019-2022. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 4(1), 1-11.
- Astuti, N. L. P., & Wulpeneliti. (2020). *Komodifikasi Pariwisata Spiritual pada Destinasi Wisata Budaya di Bali*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. (2021). *Statistik kunjungan wisatawan ke objek wisata Kabupaten Gianyar tahun 2021*. Gianyar: BPS Kabupaten Gianyar.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5–12.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(88\)90028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)90028-X)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Doxey, G. V. (1975). A causation theory of visitor–resident irritants: Methodology and research inferences. Dalam *Proceedings of the Sixth Annual Conference of the Travel Research Association* (hlm. 195–198). San Diego: Travel Research Association.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 36-43.
- Greenwood, D. J. (1989). Culture by the pound: An anthropological perspective on tourism as cultural commoditization. In V. L. Smith (Ed.), *Hosts and guests: The anthropology of tourism* (2nd ed., pp. 171–185). Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hartaka, I. M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Dharma Agama dan Dharma Negara Dalam Tradisi Upacara Hindu di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 149-165.
- Kantina, I. G. A. A. (2020). Pura Tirta Empul: Antara tempat suci versus destinasi wisata komersial (Kasus komodifikasi pura khayangan di Desa Manukaya Tampaksiring, Gianyar Bali). Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Karmini, N. W., Dyatmikawati, N. P., Suasthi, G. A. A., Wardhani, N. K. S. K., & Pradana, G. Y. K. (2020). Objek wisata pura Tirta Empul sebagai media pendidikan multikultural bagi generasi milenial pada era 4.0. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 21-29.
- Karmini, N. W., Sudibia, I. K., & Sari, M. M. R. (2019). Komodifikasi pariwisata budaya dan implikasinya terhadap kesakralan Pura Tirta Empul. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(2), 245–264.
- MacCannell, D. (1999). *The tourist: A new theory of the leisure class* (3rd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Maharani, N. P. D. T., Suryantari, I. A. P., Sukaatmadja, I. P. G., & Yasa, N. N. K. (2023). Pengembangan wisata spiritual pengelukatan di Pura Tirta Empul. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 32-42.
- Marx, K. (1867). *Capital: A critique of political economy* (Vol. 1). Hamburg: Otto Meissner Verlag.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, physical and social impacts*. London: Longman.
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. Routledge.
- Mkono, M., & Tribe, J. (2017). *Beyond Reviewing: Uncovering the Multiple Roles of Tourism Social Media Users*. Journal of Travel Research.
- Mosco, V. (1996). *The political economy of communication*. London: Sage Publications.
- Nayak, A., & Holden, A. (2013). *Tourism, culture and religious identity: The case of spiritual tourism*. London: Routledge.
- Picard, M. (2006). *Bali: Pariwisata budaya dan budaya pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pramestisari, N. A. S., Kebayatini, N. L. N., & Putra, K. A. D. (2023). Komodifikasi Nilai Kesakralan (Transformasi Fungsi Ruang Dalam Perspektif Heterotopia di Pura Dalem Ped). *Politicos: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 3(1), 59-75.
- Puja, I. B. P., Suprastayasa, I. G. N. A., & Aryasih, P. A. (Eds.). (2021). *Esensi dan komodifikasi pariwisata budaya Bali*. Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Politeknik Pariwisata Bali.
- Putra, I. N. D. (2018). *Pariwisata budaya Bali: Antara pelestarian dan komersialisasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putri, L. P. W. U., Purnamaningsih, P. E., & Prabawati, N. P. A. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Pura Tirta Empul, Kecamatan Tampak Siring, Gianyar. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 2(1), 153-169.
- Richards, G. (2021). *Rethinking Cultural Tourism*. Edward Elgar Publishing.
- Seniwati, D. N., & Ngurah, I. G. A. (2020). Tradisi melukat pada kehidupan psikospiritual masyarakat Bali. *Vidya Wertta*, 3(2), 159-170.
- Sharpley, R. (2000). *Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Divide*. Journal of Sustainable Tourism.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutana, I. G. (2025). Komodifikasi Spiritual dan Ketahanan Budaya Hindu: Studi Makanan Satwika dan Praktik Usadha dalam Pariwisata Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 326-337.
- Timothy, D. J., & Olsen, D. H. (2006). *Tourism, religion and spiritual journeys*. London: Routledge.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. Madrid: UNWTO.
- UNWTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*
- Widana, I. G. K., & Sriartini, N. M. (2020). Pendidikan Agama Hindu Bagi Pramuwisata Dalam Rangka Meningkatkan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Kawasan Suci Pura Tirta Empul. *Widyantatya*, 2(02), 1-10.
- Wijaya, N. S. (2022). *Pura Tirta Empul sebagai daya tarik wisata religi dan indikator pemulihan pariwisata di Gianyar*. Jurnal Pariwisata dan Budaya, 5(2), 45–56.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.